



## Penggunaan Kata *κοινωνία* Dalam 1 Korintus 1:9 Dan Interpretasinya Dalam Mengatasi Perpecahan Di Jemaat

**Warseto Freddy Sihombing<sup>1</sup>, Seri Antonius<sup>2</sup>**

Institut Agama Kristen Negeri Tarutung<sup>1,2</sup>

[asafremel@gmail.com](mailto:asafremel@gmail.com)

**Abstract:** The purpose of this research is to explore the meaning of the word (*koinonia: fellowship*) which is found in 1 Corinthians 1:9. In Paul's letter, it is explained about the call as believers to share in fellowship with Jesus Christ. God calls believers to fellowship with Jesus Christ, the Son of God, which is God's ultimate goal. This fellowship of believers parallels the fellowship of the Father, Jesus Christ, and the Holy Spirit. This fellowship is a supernatural (spiritual) interaction between the person of God and His church on earth which is the theological implication of on the concept of the Triune God. Using the hermeneutic method, the writer finds that Paul's explanation regarding (*koinonia: fellowship*) is the main basis for providing solutions to the problem of division that occurred in the Corinthian church. This is also an example for the congregation today in finding the best solution for the problem of division that occurs.

**Keywords:** *κοινωνία*, Corinth, God's calling

**Abstrak:** Tujuan penelitian ini adalah untuk menggali makna kata *κοινωνία* (*koinonia: persekutuan*) yang terdapat dalam 1 Korintus 1:9. Dalam surat Paulus ini dijelaskan mengenai panggilan sebagai orang percaya untuk turut mengalami persekutuan dengan Yesus Kristus. Allah memanggil orang percaya kepada persekutuan dengan Yesus Kristus, Anak Allah, yang merupakan tujuan utama Allah. Persekutuan orang percaya ini pararel dengan persekutuan antara Bapa, Yesus Kristus, dan Roh Kudus. Persekutuan ini adalah sebuah interaksi supranatural (rohani) antara pribadi Allah dan gereja-Nya di bumi yang merupakan implikasi teologis dari *κοινωνία* terhadap konsep Allah Tritunggal. Dengan metode hermeneutik penulis menemukan bahwa penjelasan Paulus berkaitan dengan *κοινωνία* (*koinonia: persekutuan*) ini menjadi dasar utama untuk memberikan solusi dalam masalah perpecahan yang terjadi di jemaat Korintus. Hal ini juga menjadi contoh bagi jemaat saat ini dalam menemukan solusi terbaik untuk persoalan perpecahan yang terjadi.

Kata Kunci: *koinonia* (persekutuan), Korintus, panggilan Allah

---

Article History:

Received: 01-04-2022

Revised: 20-06-2022

Accepted: 20-06-2022

---



## 1. Pendahuluan

Sejak penciptaan, manusia “ diciptakan untuk bersekutu dengan Allah.”<sup>1</sup> Persekutuan ini sejalan dengan persekutuan antara Bapa, Yesus Kristus, dan Roh Kudus. Persekutuan orang percaya tampak dalam perintah untuk berkumpul pada hari yang sudah dibiasakan oleh para rasul (dalam Perjanjian Baru) yakni pada hari Minggu yang dimulai sejak hari Pentakosta dan terus berlangsung sampai sekarang. Persekutuan orang percaya dengan Allah adalah sebuah interaksi supranatural antara pribadi Allah dan gereja-Nya di bumi.<sup>2</sup> Penggunaan kata *κοινωνία* (*koinonia/persekutuan*) oleh Paulus dalam surat 1 Korintus 1:9 adalah merupakan puncak dari salam dan *proeminent* Paulus kepada jemaat di Korintus.

Pemakaian kata ini sangat signifikan karena tidak hanya untuk konteks dalam setiap kasus yang terjadi di Korintus, melainkan juga secara umum mengacu pada karakter argumentasi rasul Paulus dalam seluruh surat 1 Korintus. Penggunaan istilah *κοινωνία* muncul pada klimaks peringkasan pembukaan salam Paulus (1 Korintus 1:1-9), yang secara luar biasa dikemas secara teologis dan kristologis dalam pernyataan yang disusun dalam sebuah deskripsi pujiannya Allah yang indah dalam kehidupan jemaat Korintus di masa lalu (ay 4-6), sekarang (ay 7a), dan pada masa depan (ay. 7b-8). Pesan dasar yang Paulus ingin para penerimanya pahami benar adalah bagaimana mengungkapkan pendekatannya terhadap banyaknya masalah yang serius terjadi, sehingga memuncak dalam konsep *κοινωνία* dalam persekutuan yang menyelamatkan dengan Kristus yang disalibkan, Anak Allah, Tuhan mereka yang telah bangkit. Tercipta sebuah persekutuan yang telah mereka miliki ketika dipanggil pertama sekali dan untuk selamanya, di mana kesetiaan Tuhan terus memelihara mereka sampai akhir. Gereja pada saat ini juga masih sering mengalami perpecahan, termasuk di tempat penulis melayani, sama seperti yang terjadi di jemaat Korintus pada masa itu. Ketika masalah perpecahan muncul, salah satu hal yang terbaik dalam pemecahannya adalah dengan menekankan makna dan praktik dari persekutuan.

## 2. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode deskriptif-hermeneutik,<sup>3</sup> yang bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang lebih baik mengenai konteks, dalam hal ini tujuan Paulus menulis surat 1 Korintus. Melalui metode ini, penulis akan melakukan pengumpulan data dari sumber-sumber primer yang dapat memberikan

<sup>1</sup> Ellen G. White, *Education* (Mountain View, California: Pacific Press Publishing Association, 1962).

<sup>2</sup> Howard A. Snyder, *The Problem of Wineskins* (Downers Grove, Illinois: Inter-Varsity Press, 1978).

<sup>3</sup> Andreas B. Subagyo, *Pengantar Riset Kuantitatif Dan Kualitatif* (Bandung: Kalam Hidup, 2012).



kontribusi eksegesis dalam memahami makna kata κοινωνία dalam surat 1 Korintus, sehingga ditemukannya maksud asli penulisan teks tersebut. *Pertama*, dengan mengumpulkan literatur-literatur yang membahas tentang studi kata. *Kedua*, melakukan proses eksegesis penggunaan kata κοινωνία dalam surat 1 Korintus 1:9. Penulis melakukan pendekatan berdasarkan genre dari teks tersebut.

Menurut hemat penulis, metode ini penting dipahami untuk memperoleh hasil yang lebih tepat, akurat dan bertanggungjawab. Sebagaimana yang Osborne usulkan bahwa, "metode penafsiran yang tepat adalah menafsirkan teks Alkitab sesuai dengan genrenya, melakukan penyelidikan bahasa yang ketat, dan menelusuri latar belakang sejarah penulisan Alkitab".<sup>4</sup> Mengenali teks Alkitab berdasarkan genrenya adalah satu tugas yang penting karena "banyak kesalahan penafsiran dapat dicegah dengan cara sederhana, yaitu mengenali terlebih dahulu bentuk sastra masing-masing teks Alkitab yang sedang dibahas."<sup>5</sup> Dan Zuck menulis bahwa dengan membedakan macam-macam literatur atau beberapa bentuk genre di dalam Alkitab, akan menolong kita untuk menafsirkan Alkitab dengan lebih akurat,<sup>6</sup> dan surat 1 Korintus merupakan genre narasi.

### 3. Hasil dan Pembahasan

Penggunaan kata κοινωνία dalam pembukaan Surat 1 Korintus menjadi dasar utama dan metode yang Paulus gunakan untuk penyelesaian masalah perpecahan yang muncul dalam jemaat Korintus. Dalam Perjanjian Baru, pemakaian kata κοινωνία muncul 19 kali: 13 kali dalam Paulus, masing-masing sekali dalam kitab Kisah Para Rasul, Ibrani, dan Wahyu, dan tiga kali dalam surat 1 Yohanes. Panikulam melihat penekanan Kristosentris dalam penggunaan Paulus dan mosi ke-Allah-an di 1 Yohanes 1:3. Narasi Kisah Para Rasul menyampaikan aspek hubungan komunal dari κοινωνία.<sup>7</sup> Panikulam memetakan dinamika teologis kata ini secara vertikal dan horizontal sebagai berikut:<sup>8</sup>

---

<sup>4</sup> Grant R. Osborne, *Spiral Hermeneutika: Pengantar Komprehensif Bagi Penafsiran Alkitab* (Surabaya: Momentum, 2012), 19.

<sup>5</sup> Ibid.

<sup>6</sup> Roy B. Zuck, *Hermeneutik (Basic Bible Interpretation)* (Malang: Gandum Mas, 2014).

<sup>7</sup> George Panikulam, "Koinōnia in the New Testament: A Dynamic Expression of Christian Life" (Pontificio Instituto Biblico, Rome: Biblical Institute Press, 1979, 1979).

<sup>8</sup> Ibid.



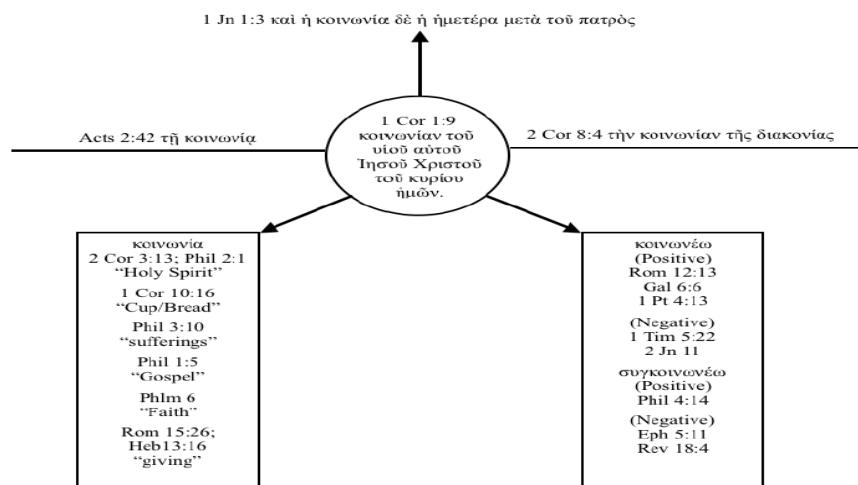


Diagram Penggunaan Kata κοινωνία

Dapat diperhatikan berdasarkan diagram ini, bahwa melalui Injil, Allah menyampaikan panggilan untuk bersekutu dengan “Putra-Nya, Yesus Kristus, Tuhan kita” (1 Kor. 1:9; 1:23-24; 1:26-31). Pemberitaan apostolik Yohanes tentang Injil menciptakan persekutuan orang percaya bersama Bapa dan Anak (1 Yoh. 1:1-3). Diagram vertikal menggambarkan persekutuan di bumi dengan Putra sebagai telah menjalin persekutuan dengan Bapa.

Meluas dari pusat, panggilan “ke dalam persekutuan Anak-Nya” (1 Kor. 1:9), persekutuan di bumi digambarkan secara horizontal (Kis. 2:42; 2 Kor. 8:4). Adalah tidak berlebihan untuk mengatakan bahwa κοινωνία, dalam dimensi vertikal dan horizontalnya, membentuk hati itu sendiri dari komunitas Perjanjian Baru. Diagram Panikulam menempatkan ‘persekutuan’ dari Kis. 2 dan ‘pertolongan orang-orang kudus’ (2 Kor. 8:4) pada tingkat yang sama. Beberapa komentator modern mengidentifikasi, τῇ κοινωνίᾳ (Kis. 2:42) sebagai salah satu dari serangkaian tindakan karakteristik komunitas baru dan mengaitkannya dengan kemurahan hati komunal yang dilaporkan dalam narasi berikutnya (Kis. 2:44-47; 4:32-37; 6:1-6).<sup>9</sup> Komunitas ini hanya terealisasi karena Kristus, dimana setiap orang percaya memiliki akses langsung untuk mengalami persekutuan dengan Allah.<sup>10</sup> Demikian pula, Paulus mempromosikan “pelayanan orang-orang kudus” (2 Kor. 8:4) di antara gereja-gereja bukan Yahudi sebagai dasar dari τῇ κοινωνίᾳ (*te koinonia*).

Orang-orang percaya di Korintus sama seperti orang Israel, bergumul dengan pengaruh pagan yang meresap seperti penyembahan berhala dan amoralitas. Paulus membahas keprihatinan mereka dengan eksposisi panggilan mereka untuk κοινωνία (1 Kor. 1:9), dan dengan ritual perjanjian yang sedang berlangsung, dari cawan dan

<sup>9</sup> F. F. Bruce, *The Acts of the Apostles: The Greek Text with Introduction and Commentary* (Grand Rapids, Michigan: William B. Eerdmans Publishing Company, 1986).

<sup>10</sup> Warseto Freddy Sihombing, “Posisi Orang Percaya Di Dalam Kristus: Eksegesa Efesus 2:1-22,” *Kerugma: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 1, No. 1. (2015).



roti (1 Kor. 10:16-21; 11:17-34). Di antara perikop ini, dengan cara seperti perjanjian Musa, bentuk imperatifnya menetapkan apa yang konsisten dan tidak sesuai dengan perjanjian baru sebagaimana adanya berhubungan dengan Tuhan dan umat-Nya.

### Kata κοινωνία dalam 1 Korintus 1:9

Isu dalam bagian ini mengenai *persekutuan* ada dalam kalimat εἰς κοινωνίαν τοῦ νιὸῦ αὐτοῦ Ἰησοῦ Χριστοῦ τοῦ κυρίου ἡμῶν (*eis koinonian tou huiou autou Iesou Kristou tou kuriou hemon*). Para komentator biasanya menemukan terjemahan ini tidak memadai karena konotasinya ‘kepentingan bersama,’ dan menyarankan alternatif seperti *persatuan bersama, partisipasi komunal, dan kemitraan atau partisipasi*.<sup>11</sup> Penerjemah berusaha untuk menunjukkan lebih dari kebersamaan sukarela yang sederhana. Frasa κοινωνίαν τοῦ νιὸῦ αὐτοῦ Ἰησοῦ Χριστοῦ mengidentifikasi sebagai berbagi dalam legitimasi menjadi anak-anak dan ahli waris Allah karena status Yesus Kristus sebagai Anak Allah.<sup>12</sup>

Panggilan Allah bagi orang percaya untuk menjadi anak-anak-Nya (1:9), yang terhisab dalam perikop (1:23-24; 1:26-31), muncul dari latar belakang Perjanjian Lama. “Allah itu setia” (1:9) sebagai acuan untuk Ulangan 7:9, yang mengedepankan kesetiaan Allah dalam menepati perjanjian dengan umat-Nya (Ul. 32:4). Secara kontekstual, kesetiaan Yahweh (TUHAN) ditunjukkan oleh dalam hubungan perjanjian dalam kata κοινωνίαν (*koinonian*). Paul Gardner menerjemahkan kata κοινωνίαν dengan “partisipasi perjanjian.” Dia mencoba untuk menyampaikan elemen komunal yang diakui oleh penafsir lain sambil menekankannya sifat dari perjanjian Allah.<sup>13</sup> Pernyataan Paulus dalam 1 Korintus 1:9 tentang panggilan ke dalam κοινωνία diakhiri dengan alusinya dari Yer. 9:23-24, “Barangsiapa yang bermegah, hendaklah ia bermegah di dalam Tuhan” (1 Kor. 1:31). Yang menarik adalah referensi kontekstual kepada “Akulah TUHAN yang menunjukkan kasih setia” (Yer. 9:24 נָאַתְּ יְהוָה הַשְׁעָרָה). Sekali lagi, melalui kiasan kitab suci, Paulus membungkai κοινωνία dengan latar belakang רָאַת (kasih setia) Yahweh (Yes. 55:3-11) dalam pembentukan dan motivasi kepada jemaat.

Penggunaan kata κοινωνία oleh Paulus dalam surat 1 Kor 1:9 yang merupakan puncak dari salam dan proeminent Paulus. Jemaat Korintus telah jatuh ke dalam berbagai masalah yang ditimbulkan oleh pengaruh lingkungan kafir di sekitar mereka.<sup>14</sup> Latar belakang penulisan surat 1 korintus dapat terlacak di dalam isi

<sup>11</sup> David E. Garland, *Baker Exegetical Commentary on the New Testament: 1 Corinthians* (Grand Rapids, Michigan: Baker Academic, 2003).

<sup>12</sup> Panikulam, “Koinōnia in the New Testament: A Dynamic Expression of Christian Life.”

<sup>13</sup> Paul Gardner, *Exegetical Commentary on the New Testament: 1 Corinthians* (Grand Rapids: Zondervan, 2018).

<sup>14</sup> Donald Guthrie, *Pengantar Perjanjian Baru Volume 2* (Surabaya: Momentum, 2013).



suratnya. Banyak dari jemaat Korintus yang menjadi ekstrim yang tidak disiplin dan memerlukan penanganan tegas baik dalam hal moral maupun juga sikap mereka terhadap Paulus yang tidak ramah.<sup>15</sup> Pendahuluan Paulus yang disimpulkan dalam 1:9 untuk mengingatkan mengenai persekutuan orang percaya, menjadi dasar Paulus untuk menyampaikan teguran dan nasihatnya kepada jemaat di Korintus. Tampaknya sangat signifikan tidak hanya untuk konteks dalam setiap kasus yang terjadi di Korintus, tetapi juga secara umum mengacu pada karakter argumentasi rasul Paulus dalam surat ini. Di bagian pertama, istilah koinonia muncul pada klimaks peringkasan pembukaan huruf (1 Kor 1:1-9) yang secara luar biasa dikemas dengan teologis dan kristologis pernyataan dan yang disusun oleh deskripsi pujian dari karya Allah yang indah dalam kehidupan jemaat Korintus di masa lalu (ay 4-6) sekarang (ay 7a) dan pada masa depan (ay. 7b-8). Pesan dasar yang Paulus ingin para penerimanya pahami benar dari awal dan sesuai dengan fungsi dari sembilan ayat ini - mengungkapkan pendekatannya terhadap banyaknya masalah yang serius terjadi, memuncak dalam konsep *κοινωνία* dalam persekutuan yang menyelamatkan dengan Kristus yang disalibkan, Anak Allah, Tuhan mereka yang telah bangkit, sebuah persekutuan yang mereka telah miliki ketika dipanggil sekali untuk selamanya dan di mana kesetiaan Tuhan terus memelihara mereka sampai akhir.

Penting untuk memahami konsep *κοινωνία* di 1 Korintus 1:9 dalam konteks khususnya pada struktur pembukaan surat. Dapat ditemukan bahwa dua bagian dari pembukaan surat 1 Korintus terkait erat dan bahwa salam (1:1-3) tidak terkait dengan proemium (1:4-9) dalam cara yang murni formal, seperti yang akan ditunjukkan oleh eksegesis. Bagian akhir dari pembuka surat ini ditandai dengan jelas setelah ayat 9 dengan awal permulaan batang tubuh surat pada ayat 10, di mana Paulus memulai dengan bagian yang lebih panjang dari paraklesis tentang golongan-golongan di Korintus (1:10-4:21) dengan cara yang agak berbeda dan tidak ada pujian sama sekali. Namun jurang pemisah antara pembukaan surat dan tujuan yang sebenarnya dari surat itu tidak sebesar perubahan mengejutkan ini dari keseluruhan ucapan terima kasih disertai dengan nasihat-nasihat dan koreksi-koreksi mendasar yang disarankan. Sebaliknya Paulus tampaknya merangkum dasar, dan untuk mempersiapkan bangunan dasar, penyelesaian panjang dari banyak masalah yang terjadi di Korintus dalam pendahuluan yang singkat dan bagian ucapan syukur. Seperti bentuk surat umumnya pada waktu itu kepada penerima dan situasi khusus mereka, Paulus sudah menyinggung beberapa topik utama dalam surat ini, seperti banyaknya kiasan dan kata kuci pada surat 1 Korintus ini.

Ini adalah fungsi sebenarnya pada bagian pembuka menjadi pengantar untuk batang tubuh surat dan pengaruh apa yang akan dikatakan pada pembukaan surat

---

<sup>15</sup> Ibid.

bukanlah sebuah kebetulan. Namun, orang harus menekankan bahwa Paulus tidak memanipulasi bentuk ucapan syukur untuk mengesankan atau bahkan secara tidak langsung mengkritik para pendengarnya, tetapi di balik kata-kata ini Paulus berdoa berharap yang terbaik untuk jemaat di Korintus. Tidak ada ironi dan tidak ada pesan tersembunyi dalam kata-katanya, sehingga banyak penafsir bersikeras berpendapat bahwa surat 1 Korintus sebagai surat yang terpadu (seperti Barrett, Belleville, Bruce, Collins, Conzelmann, Garland, Hurd, Kümmel, Marxsen, Mitchell, Murphy-O'Connor).<sup>16</sup> Ini tidak berarti bahwa Paulus menulis semuanya sekaligus, dalam satu draft, karena dia mungkin telah menyusunnya dalam tahap saat dia bereaksi terhadap laporan yang dibawa kepadanya tentang komunitas Korintus (1:11), surat yang dikirimkan kepadanya (7:1), atau pertanyaan-pertanyaan yang diajukan kepadanya oleh para utusan (16:16-17).<sup>17</sup>

Dan mungkin karena alasan itulah beberapa ayat dari pembukaan 1 Korintus ini dan kalimat ucapan syukur begitu menggugah, menghadirkan banyak tema teologi khususnya Kristologi. Dalam semua ucapan syukurnya, Paulus kurang lebih mengacu pada status keselamatan jemaat berdasarkan pelayanan Injil apostolik, tetapi cara yang luar biasa di mana pembukaan surat dalam 1 Korintus ini menunjukkan dimana Kristus adalah Tuhan dan Anak Allah yang menyelamatkan secara unik dan paling signifikan dengan fungsi persuratan sebagai pengantar. Dan karena itu dapat dikatakan, bahwa jika ‘orang-orang Korintus telah membaca, menandai, mempelajari ucapan syukur rasul Paulus kepada mereka di dalam hati; sehingga banyak dari kesalahan dan masalah mereka mungkin dengan cepat dapat diperbaiki. Karena pentingnya bagian pembuka surat untuk interpretasi seluruh surat dan karena ayat 9 berfungsi sebagai kesimpulan dan sampai batas tertentu sebagai ringkasan paragraf ini, eksegesis yang terperinci adalah diperlukan untuk memahami arti dan signifikansi kata κοινωνία dalam ayat ini.

### **Ucapan Salam (1:1-3)**

Sama seperti dalam semua suratnya, Paulus juga dalam surat 1 Korintus ini mengikuti pola penulisan surat dalam bahasa Ibrani yang pada dasarnya terdiri dari tiga elemen dalam dua kalimat: penulis (ay. 1), deskripsi penerima (ay. 2) dan pada kalimat kedua salam (ay. 3) ditujukan langsung kepada penerima dengan harapan atau berkat dama. Atas dasar pola ini, Paulus bebas untuk mengembangkan elemen-elemennya sesuai dengan tujuan khusus dari surat. Sebagaimana Paulus membuat superskripsi enam ayat dalam pendahuluan di Surat Roma, dimana ia menulis kepada jemaat yang belum pernah dia kenal dan kunjungi secara pribadi (Rom. 1:1-6); dan sebagaimana

<sup>16</sup> S.J. Joseph A. Fitzmyer, *The Anchor Yale Bible: First Corinthians (A New Translation with Introduction and Commentary)* (New Haven and London: Yale University Press, 2008).

<sup>17</sup> Ibid.



Paulus mengucapkan salam dalam suratnya kepada orang-orang Galatia yang murtad dengan menambahkan ringkasan tajam dari Injil dasar (Gal. 1:3-5); maka pada bagian ini Paulus mengisi keterangan dalam 1 Korintus dengan sejumlah atribut untuk menggambarkan keadaan penerimanya dengan cara yang paling menantang.<sup>18</sup>

Hanya dalam surat Roma dan surat 1 Korintus ini Paulus menambahkan kata sifat κλητός ('dipanggil') ketika dia memperkenalkan dirinya sebagai rasul Yesus Kristus (Rom. 1:1; 1 Kor. 1:1). Dan hanya dalam kedua surat ini juga dalam pendahuluannya Paulus menggunakan frasa κλητοῖς ἀγίοις (kletois hagiois: orang-orang yang kudus) dalam Roma 1:7 dan 1 Korintus 1:2.<sup>19</sup> Ini menunjukkan bahwa baik rasul maupun penerimanya adalah mereka sama-sama telah dipanggil oleh Allah dan telah dikuduskan. Tetapi sama seperti Paulus dan jemaat Korintus dipersatukan karena panggilan Allah yang merupakan sumber dan subjek dari panggilan, Paulus lebih dari pada sekedar orang kudus, dia adalah rasul Yesus Kristus yang menerima kesaksian tentang Injil dari Yesus Kristus sendiri dan bukan dari manusia. Paulus telah memutuskan untuk menjadi pemberita Injil, tidak hanya mengklaim otoritas ilahi untuk pekerjaan misionaris sebelumnya di Korintus, tetapi juga membuatnya jelas sejak awal bahwa surat ini merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari surat ini sebagai pelayanan kerasulan.<sup>20</sup>

Demikian dengan frasa κλητοῖς ἀγίοις dalam ayat 2 berisi lebih dari sekedar referensi ke masa lalu, pada peristiwa mendasar ini ketika orang-orang Korintus pertama kali mendengar dan percaya kepada Injil, dimana panggilan Allah sebenarnya terjadi "di dalam Kristus" (ay. 2) dan sedang membawa jemaat ke dalam persekutuan dengan Kristus (ay. 9). Frasa "orang-orang kudus" dalam ayat 2 menyatakan status keberadaan jemaat di Korintus pada saat sekarang. Paulus mengingatkan mereka akan menjadi seperti apa mereka ketika sudah diselamatkan dan siapa mereka sekarang sebenarnya. Paulus mengidentifikasi mereka sebagai orang-orang yang dipanggil ke dalam keberadaan baru yang kudus, diciptakan oleh Allah (Rom. 4:17; 2 Kor. 5:17) dan bahkan telah menjadi orang pilihan sebelum segala sesuatu dan dipertahankan sampai akhir zaman (lih. Rom. 8:28-34; 9:11-12, 24-29; 11:29; 1 Kor. 1:9, 24-26).

Fakta dari panggilan pertama ini, isinya (Injil Kristus) dan pengaruhnya (pengudusan dalam Kristus) adalah merupakan topik utama dari bagian ucapan syukur dan kemudian seluruh isi surat juga, tidak hanya di bagian seperti itu di mana kata καλέω (memanggil) dan turunannya secara tegas muncul, seperti misalnya

<sup>18</sup> Gordon D. Fee, *The First Epistle to the Corinthians* (Grand Rapids, Michigan: William B. Eerdmans Publishing Company, 1988).

<sup>19</sup> F. W. Danker. Walter Bauer, W. F. Arndt, F. W. Gingrich, *A Greek-English Lexicon Of The New Testament And Other Early Christian Literature*, Third Edit. (Chicago: The University Of Chicago Press, 2000).

<sup>20</sup> Fee, *The First Epistle to the Corinthians*.

dalam 1:17-2:5 dan 7:15, 17-24. Bahwa kekudusan yang pernah diperoleh jemaat Korintus oleh Allah adalah kondisi saat menerima surat Paulus dan lebih lanjut akan menerima kekudusan yang sempurna dari Allah pada kedatangan Yesus kedua kali. Hal ini dinyatakan dengan penggunaan Paulus terhadap kata kerja ἀγιάζω (*hagiazō*, menjadikan kudus) lebih sering dalam surat 1 Korintus daripada dalam surat-suratnya yang lain (empat kali).<sup>21</sup> Dalam bahasa Yahudi konteks itu mengacu pada hal-hal atau orang-orang yang telah dipisahkan untuk digunakan Tuhan, seperti Bait Suci, para imam, mezbah, dan kurban.<sup>22</sup>

Pada bagian awal surat Paulus ini jelas ia menunjukkan apa yang harus dipertimbangkan dalam terang argumennya lebih lanjut dengan jemaah yang jelas-jelas tidak berperilaku kudus sama sekali. Menarik untuk dicatat bahwa konsep “orang-orang kudus” sering digunakan sebagai padanan untuk kata “jemaat/gereja”, paling sering dalam korespondensi jemaat Korintus seperti dalam 1 Korintus 14:33. Dan sebagai motif panggilan Allah di pembuka surat ini, kemudian muncul kembali di badan surat, sehingga konsep pengudusan dalam ay. 2 memiliki konotasi soteriology yang kuat, dasar bagi argumen Paulus di seluruh surat 1 Korintus.

Dalam 1 Korintus 6:11 misalnya, dapat ditemukan kata kerja *indikatif aorist pasif* orang kedua jamak ήγιασθητε (*hegiasthete*: kalian telah dikuduskan) dalam konteks parenetis di antara bentuk-bentuk *aorist* lainnya, menunjukkan kontras yang tajam dari keberadaan/status lama jemaat Korintus yang bejat dibandingkan dengan kehidupan baru mereka yang mereka terima ketika mereka semua diselamatkan dalam nama Kristus dan karya menguduskan oleh Roh Allah. Dan seperti dalam 1 Korintus 1:30 menunjukkan penggunaan soteriologis eksklusif dari kata ἀγιαάζω dan bentuk perubahan kata kerja ini dalam 1 Korintus, seperti dalam kata ἀγιασμός (kekudusan), sebagaimana di bagian lain digunakan Paulus dalam pengertian etis (Rom. 6:19, 22; 1 Tes. 4:3, 4, 7) di antara kata hikmat, kebenaran dan penebusan. Istilah ini adalah sebagai referensi soteriologis tentang berkat Kristus bagi jemaat Korintus ketika berada ‘di dalam Kristus.’<sup>23</sup>

Dapat diamati dalam ayat 2a seperti dalam keseluruhan surat, bahwa kekudusan jemaat Korintus tidak pernah dipahami menjadi milik dan kualitas yang disebabkan oleh mereka sendiri, karena kata kerja *dikuduskan* dan bentuk pemakaian kata lainnya tidak pernah muncul secara mutlak, tetapi selalu dan terus-menerus ditentukan melalui keberadaan di dalam Kristus. Meskipun memang cakupan Paulus pada penerima surat ini dalam 1:2 lebih rumit dari biasanya, namun perlu

<sup>21</sup> William Baker, *Cornerstone Biblical Commentary Volume 15: 1 Corinthians*, ed. Grant Osborne Philip W. Comfort, Tremper Longman III (Carol Stream, Illionis: Tyndale House Publishers, Inc., 2009).

<sup>22</sup> Ibid.

<sup>23</sup> Warseto Freddy Sihombing and Marlinawati Situmorang, “Studi Analisis-Teologis Pembernan Oleh Iman Dalam Surat Roma,” *Jurnal Teologi Cultivation* 5, no. 2 (2021): 103–119.



digarisbawahi bahwa harapan Allah untuk orang percaya yang ada di Korintus agar melihat keberadaan mereka sebagai umat Allah yang istimewa dan kudus, sama seperti bangsa Israel. Ini dapat dilihat pertama kali dalam Paulus menunjuk mereka sebagai “gereja/umat Allah”, sebuah istilah yang biasanya dia gunakan untuk mengidentifikasi gereja di seluruh dunia (10:32; 11:22; 15:9; Gal. 1:13). Orang-orang Korintus adalah umat Allah “di Korintus”, suatu hal yang vital bagian dari pekerjaan baru Tuhan untuk membawa “semua orang di manapun” ke dalam hubungan dengan-Nya melalui Kristus.<sup>24</sup> Panggilan mereka mencerminkan tugas Paulus, dan mereka juga “dipanggil” dengan panggilan yang sama seperti yang telah diterima Paulus.

Selanjutnya, dorongan bagi jemaat Korintus untuk memandang diri mereka sebagai umat Allah yang kudus juga dapat dilihat dalam penekanan ganda Paulus pada mereka kekudusan. Orang-orang percaya “dipanggil” kudus dan “dijadikan” kudus, telah dipanggil dan dipersiapkan untuk berfungsi dan bertindak sebagai umat Allah. Mereka terpisah dari orang lain namun dipercayakan dengan misi untuk memungkinkan orang lain bergabung umat Allah dengan memanggil “dalam nama Tuhan kita Yesus Kristus.”<sup>25</sup> Keinginan Paulus adalah agar orang-orang percaya di Korintus mau dan dapat hidup sebagai jemaat yang kudus ditegaskan dalam surat ini, bahkan jika kata-kata yang tepat tidak digunakan dalam setiap konteks surat.

Dalam salam ini, Paulus mengikuti pola menyapa dan memberkati para pembacanya dengan kata είρήνη (eirene: damai sejahtera) sama seperti surat lain pada umumnya. Tetapi sehubungan dengan tambahan kata χάρις (kharis: kasih karunia) yang berada di posisi pertama, sepertinya dia juga memodifikasi salam dalam kiasan untuk kebiasaan Yunani yang menggunakan kata χαίρειν (khairein). Tepatnya bentuk yang sama muncul hampir di semua surat Paulus lainnya (Rom. 1:7; 2 Kor. 1:2; Gal. 1:3; Fil. 1:2; Flm. 3; 1 Tes. 1:1; Rom. 15:13) dan pola serupa dapat ditemukan dalam catatan tambahan (Rom. 16:20, 24; 1 Kor. 16:23; 2 Kor. 13:13; Gal. 6:18; Flp. 4:23; 1 Tes. 5:28; Flm. 25), menekankan terutama kasih karunia dari Yesus Kristus.

Bentuk pemakaian kata ini, yang Paulus berikan pada suratnya tampaknya lebih dari sekedar formalitas. Itu mungkin menunjukkan bahwa dia ingin bahwa kasih karunia Allah harus menjadi kata pertama dan terakhir pada semua topik pembahasan yang dia hadapi dalam surat-suratnya, dan sebagai dasar dan norma yang konstan untuk semua hal ada dalam agendanya. Untuk Paulus kata ‘kasih karunia’ agaknya sudah menjadi sapaan secara umum, makna yang jauh lebih dalam daripada sekadar menunjuk pada ‘kehendak Allah yang baik’, tetapi lebih merupakan konsep sentral dari teologi dan pengajarannya tentang pemberian dan rekonsiliasi

---

<sup>24</sup> Baker, *Cornerstone Biblical Commentary Volume 15: 1 Corinthians*.

<sup>25</sup> Ibid.

(lih. Rom. 3:24; 4:2-25; 5:2, 15-21; 6:14-23). Kalimat dalam ayat 3 bukan hanya keinginan dan harus dipahami dalam indikatif atau sampai batas tertentu bahkan dalam mode imperatif dari berkat, lebih tepatnya daripada hanya dalam mode optatif; itu mengungkapkan kenyataan, bukan imajinasi. Penyebutan Allah, Bapa kita dan dari Tuhan Yesus Kristus adalah konsekuensi dari, dan tanda yang jelas untuk, fakta rekonsiliasi dan keberadaan dari hidup dan damai yang baru.

### Proemium/ Ucapan Syukur (1:4-9)

*Proemium* di sini mengikuti *epistolary style*, dasar yang diletakkan pada awal surat-surat Paulus. Bagian ucapan syukur ini berhubungan dengan konteks, yang bahkan dapat memperkenalkan tema utama, diadaptasi kepada penerima dan isi surat yang khas, serta memiliki struktur yang cukup konstan.<sup>26</sup> Pola yang digunakan bukanlah gaya komunikasi yang sederhana, tetapi pola doa yang dirumuskan dengan sungguh-sungguh sesuai dengan kebiasaan orang Yahudi. Yang terakhir sudah terbukti dalam penggunaan kata kunci εὐχαριστέω (berterima kasih).<sup>27</sup> Dasar individual terletak pada cara penekanan tujuan yang secara sadar mencapai klimaks pada ayat 9.

1 Korintus 1:4-9, satu-satunya contoh yang memiliki ciri struktur: εὐχαριστώ-clause (aku selalu mengucap syukur), tampilan umum yang memperkenalkan penerima, objek dan alasan mengucap syukur (ay. 4), diikuti oleh konjungsi *subordinate causal clause* (ὅτι /sebab ay. 5-6), sehingga ay. 4-6 membentuk waktu tindakan “mengucap syukur” Ay. 7 adalah *result-clause* (ὅτε /sehingga) mengikuti klausa sebelumnya yang akhirnya mengarah ke *relative-clause* dalam ayat 8 (δι /Ia yang).<sup>28</sup> Ayat 9 adalah kalimat terpisah yang berfungsi sebagai kesimpulan dan klimaks pengukuhan dari alasan mengucap syukur, setelah apa yang disebut klimaks eskatologis dalam ayat 7-8.

Ayat 6 memiliki peran luar biasa tertentu dalam struktur kompleks ini: ayat 6 adalah subordinate kepada ayat 5 dan karena itu berkontribusi pada klausa ὅτι (sebab), namun aspek dari klausa (καθὼς/sesuai dengan) harus diperhatikan juga. Ini seperti sedikit memperlambat aliran berikutnya dari bagian ini yang menandai adanya jeda tertentu antara ayat 4-6 dan ayat 7-8, yang juga ditunjukkan dan dikonfirmasi oleh perubahan dari bentuk waktunya (*tenses*). Sebelum kita melangkah lebih dalam ke eksegesis dari bagian ini, penulis menyarankan substruktur kalimat, untuk membuat kompleksitasnya lebih mudah dimengerti:

---

<sup>26</sup> Hans Conzelmann, *1 Corinthians A Commentary on the First Epistle to the Corinthians* (Philadelphia: Fortress Press, 1975).

<sup>27</sup> Ibid.

<sup>28</sup> Walter Bauer, W. F. Arndt, F. W. Gingrich, *A Greek-English Lexicon Of The New Testament And Other Early Christian Literature*.



- Ayat 4 dapat dibagi menjadi dua bagian; yang pertama menyajikan awal ucapan syukur Paulus (ay. 4a) dan yang kedua, ἐπὶ τῇ χάριτι (karena atau atas kasih karunia), memberikan alasan khusus untuk mengucap syukur dalam ayat 4 ini.
- Ayat 5 juga terdiri dari dua bagian yang menyatakan secara umum kekayaan jemaat Korintus dalam segala hal (ay. 5a) dan kemudian diikuti dengan pengulangan frasa ἐν πάντῃ (dalam semua/segala) kepada spesifikasi yang lebih rinci (ay. 5b).
- Ayat 6 tidak memiliki pembagian dan menegaskan kesaksian yang telah diterima, didengar dan telah diteguhkan di antara jemaat Korintus.
- Ayat 7 ditandai dengan jelas oleh dua konstruksi kata kerja, sebuah akusatif dengan menekankan bentuk *infinitive* μὴ ὑστερεῖσθαι (tidak kekurangan), sebuah kata kerja infinitif kini pasif yang didahului dengan sebuah partikel negatif, menekankan karunia sebenarnya dari jemaat (ay. 7a) dan hadirnya kata kerja partisip orang kedua jamak ἀπεκδεχομένους (menantikan dengan sungguh-sungguh), kedatangan Yesus Kristus kembali.
- Ayat 8 menekankan tindakan Allah yang senantiasa menjamin dan meneguhkan kesempurnaan orang percaya pada hari kedatangan Anak-Nya.
- Ayat 9 memiliki kalimat nominal pendek yang diikuti oleh klausa relatif δι' οὗ ἐκλήθητε (yang melalui-Nya, kalian telah dipanggil).

Ayat 9 menjadi puncak dari bagian pendahuluan surat 1 Korintus. Terakhir dari pembukaan surat adalah “klimaks yang menguatkan”<sup>29</sup> dari seluruh bagian dari 1 Korintus 1:1-9, bukan hanya periode ucapan syukur (ay.4-9). Konsep paralel dan alusi dengan resolusi yang tercermin dalam ayat 9 dan semua hubungan dan korespondensi antara resolusi dan proemium merupakan pembukaan dari surat sebagai unit tunggal dan dengan demikian untuk memperbesar ‘kualitas hasil’ dari ringkasan dalam ayat 9.

Namun tidak hanya koherensi yang di dalam, tetapi juga struktur formal memberi beberapa petunjuk kesatuan pembukaan surat. Dan sebelum kita mengamati yang khusus fungsi dan makna dari ayat 9, perlu ditinjau secara singkat beberapa aspek formal dalam preskrip dan proemium yang diperlukan. Ayat 3 dan ayat 9 mengungkapkan beberapa hal menarik kesejarahan dan korelasi formal: secara komparatif, kedua ayat tersebut merupakan kalimat relatif pendek dan secara *asindetis* (tidak simetris) mengikuti satu sama lain lebih panjang dan lebih luas mengembangkan unit masing-masing dari perikop, membentuk bagian pertama dari salam (ay. 1-2) dan bagian prominent/ucapan syukur (ay. 4-8). Selanjutnya, baik

---

<sup>29</sup> Conzelmann, *1 Corinthians A Commentary on the First Epistle to the Corinthians*.

ayat 3 maupun ayat 9 menyatakan secara mencolok akumulasi penyebutan untuk Allah dan Kristus dan jenis bentuk formal yang umum, yang mungkin bersumber dari kebiasaan ibadat jemaat mula-mula dan mengingat gaya sebuah ucapan berkat.<sup>30</sup> Yang menarik di sini adalah pernyataan tentang hubungan antara Allah dan Kristus, menyebut Allah sebagai πατρὸς (Bapa) dalam ayat 3 dan menyebut Yesus sebagai υἱὸῦ αὐτοῦ (Anak-Nya) dalam ayat 9.

Peralihan kepada gelar ilahi secara penuh ini memperkuat dua pernyataan penutup dari ayat 3 dan ayat 9 dengan memberikan bobot penuh terutama untuk “klimaks konfirmasi” di ayat 9, mengambil bahasa dari ayat 3 dan mungkin lebih merupakan formulasi yang unik dan dirancang dengan hati-hati dari Paulus dibandingkan salam yang lebih stereotip dalam ayat 3.

#### 4. Kesimpulan

Jadi, 1 Korintus 1:9 dengan demikian dapat dipahami sebagai kesimpulan dari keseluruhan unit pembukaan surat yang menandai sesuatu seperti pintu masuk dan ambang batas pintu yang Paulus ingin para pendengarnya mengerti. Di mana munculnya kata κοινωνία (koinonia) dan maknanya menjadi dasar dalam pemecahan masalah yang terjadi di antara jemaat Korintus. Demikian juga menjadi solusi dalam pengatasi perpecahan dalam jemaat saat ini. κοινωνία harus menjadi tujuan bagi jemaat/ orang percaya karena pada dasarnya manusia diciptakan untuk bersekutu dengan Allah. Persekutuan orang percaya ini sejalan dengan persekutuan antara Bapa, Yesus Kristus, dan Roh Kudus dan merupakan paralel antara persekutuan Allah Tritunggal dan κοινωνία orang Kristen dengan Allah, di mana terciptanya sebuah interaksi supranatural (rohani) antara pribadi Allah dan gereja-Nya di bumi yang merupakan implikasi teologis dari κοινωνία terhadap konsep Allah Tritunggal. Paulus telah menggambarkan kemuliaan kasih karunia Allah kepada jemaat Korintus di dalam Kristus.

Yesus Kristus melakukan semua pekerjaan yang dipercayakan Bapa-Nya, dan semua orang percaya telah menerima semua keuntungan. Allah telah menguduskan mereka di dalam Kristus dan telah membuat mereka kaya dalam karunia-karunia rohani, dan bahwa Allah akan menjaga mereka tidak bercatat pada hari Tuhan. Para pembaca Paulus, orang-orang Kristen di Korintus yang bermasalah ini, dipanggil oleh Allah ke dalam persekutuan Anak-Nya sendiri, Yesus. Semua orang Kristen dipanggil ke dalam persekutuan itu. Ini memberitahu dua hal penting tentang apa yang Allah maksudkan. Pertama, Allah bertujuan menyelamatkan orang percaya untuk berada dalam persekutuan, hubungan yang dalam dan langsung dengan Dia sendiri dan

---

<sup>30</sup> Peter T. O'Brien, *Introductory Thanksgivings in the Letters of Paul* (Novum Testamentum Supplements/ NT.S 49) (Leiden: Brill Academic Publishers, 1977).



dengan Kristus. Kedua, Paulus sedang menekankan bahwa semua yang ada di dalam Kristus, hidup dalam persekutun dengan Allah untuk mencegah terjadinya perpecahan.

## Referensi

- Baker, William. *Cornerstone Biblical Commentary Volume 15: 1 Corinthians*. Edited by Grant Osborne Philip W. Comfort, Tremper Longman III. Carol Stream, Illionis: Tyndale House Publishers, Inc., 2009.
- Bruce, F. F. *The Acts of the Apostles: The Greek Text with Introduction and Commentary*. Grand Rapids, Michigan: William B. Eerdmans Publishing Company, 1986.
- Conzelmann, Hans. *1 Corinthians A Commentary on the First Epistle to the Corinthians*. Philadelphia: Fortress Press, 1975.
- Fee, Gordon D. *The First Epistle to the Corinthians*. Grand Rapids, Michigan: William B. Eerdmans Publishing Company, 1988.
- Gardner, Paul. *Exegetical Commentary on the New Testament: 1 Corinthians*. Grand Rapids: Zondervan, 2018.
- Garland, David E. *Baker Exegetical Commentary on the New Testament: 1 Corinthians*. Grand Rapids, Michigan: Baker Academic, 2003.
- Guthrie, Donald. *Pengantar Perjanjian Baru Volume 2*. Surabaya: Momentum, 2013.
- Joseph A. Fitzmyer, S.J. *The Anchor Yale Bible: First Corinthians (A New Translation with Introduction and Commentary)*. New Haven and London: Yale University Press, 2008.
- O'Brien, Peter T. *Introductory Thanksgivings in the Letters of Paul (Novum Testamentum Supplements/ NT.S 49)*. Leiden: Brill Academic Publishers, 1977.
- Osborne, Grant R. *Spiral Hermeneutika: Pengantar Komprehensif Bagi Penafsiran Alkitab*. Surabaya: Momentum, 2012.
- Panikulam, George. "Koinōnia in the New Testament: A Dynamic Expression of Christian Life." Pontificio Instituto Biblico, Rome: Biblical Institute Press, 1979, 1979.
- Sihombing, Warseto Freddy. "Posisi Orang Percaya Di Dalam Kristus: Eksegesa Efesus 2:1-22." *Kerugma: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 1, No. 1. (2015).
- Sihombing, Warseto Freddy, and Marlinawati Situmorang. "Studi Analisis-Teologis Pemberaran Oleh Iman Dalam Surat Roma." *Jurnal Teologi Cultivation* 5, no. 2 (2021): 103-119.
- Snyder, Howard A. *The Problem of Wineskins*. Downers Grove, Illinois: Inter-Varsity Press, 1978.
- Subagyo, Andreas B. *Pengantar Riset Kuantitatif Dan Kualitatif*. Bandung: Kalam Hidup, 2004.
- Walter Bauer, W. F. Arndt, F. W. Gingrich, and F. W. Danker. *A Greek-English Lexicon Of*



- The New Testament And Other Early Christian Literature.* Third Edit. Chicago: The University Of Chicago Press, 2000.
- White, Ellen G. *Education.* Mountain View, California: Pacific Press Publishing Association, 1962.
- Zuck, Roy B. *Hermeneutik (Basic Bible Interpretation).* Malang: Gandum Mas, 2014.



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License

Copyright© 2022 Authors | 69  
ISSN: 2722-8657 (*print*), 2722-8800 (*online*)